

GATEKEEPER DAN PARTISIPASI PUBLIK (STUDI KASUS KUALITATIF TENTANG PRAKTIK GATEKEEPER DI RADIO SUARA SURABAYA)

Oleh :
Dr. Ido Prijana Hadi, M.Si
Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Kristen Petra
ido@petra.ac.id

Abstrak

Para ahli media dalam beberapa dekade telah mempelajari bagaimana informasi yang disebarkan melalui tahapan seleksi, pemeriksaan, dan didistribusikan oleh media berita. Proses yang kemudian dikenal sebagai *gatekeeping* merupakan teori komunikasi massa abadi yang menggambarkan proses dimana berita dikumpulkan dan disaring untuk *audience*.

Warga turut mengumpulkan dan melaporkan peristiwa dalam program berita yang dihasilkan mereka, dimana dalam beberapa konsepsi komunikasi mengubah pergeseran paradigma. Media berita mendorong dan mengadopsi partisipasi publik, sehingga hal ini memiliki pemahaman dan implikasi teoritis yang berkaitan dengan media yang partisipatif, dan fungsi *gatekeeping*.

Studi ini memfokuskan pada kasus radio swasta komersial yang telah memfungsikan peran *gatekeeper* sejak 1994. Keunikannya telah dipraktikkan bertahun-tahun, sehingga bagian ini menjadi salah satu model *critical gatekeepers* yaitu mendengar, memilih, memandu pendengar, menyampaikan informasi serta ikut memberi jalan keluar bila terjadi masalah untuk kepentingan publik. Sebuah interaksi intim presenter dengan pendengarnya.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwasian interaktif yang melibatkan warga berimplikasi pada pengelolaan produksi konten. Siaran interaktif bukan hanya program, tetapi format siaran. Semua segmen program acara dikelola secara interaktif. Seolah meniadakan konsep “programming” pada umumnya, karena interaktif “*unpredictable*”.

Peran tim “*gatekeeper*” menjadi katup verifikasi akurasi data pendengar siaran *on-air* yang interaktif. Partisipasi pendengar sebagai sumber dan pemasok informasi merupakan tumpuan. Pendengar merupakan aktor kunci kecepatan dan diseminasi informasi. *Gatekeeper* dan presenter menempatkan pendengar sebagai “aktor-aktor siaran” yang tiap hari silih berganti mengudara saling mengisi dan memberi informasi dalam dialog ruang studio dengan pendengar dimana pun mereka berada.

Katakunci : *gatekeeping*, jurnalistik warga, program siaran

1. Pendahuluan

Radio pada zaman teknologi komunikasi dan informasi seperti sekarang ini bukan hanya sebagai alat distribusi informasi (*apparatus for distribution*) terpusat ke pendengar,

tetapi radio telah menjadi aparatus komunikasi (*communication apparatus*) atau medium komunikatif dalam kehidupan publik – meminjam istilah Bertolt Brecht (1932) seorang dramawan dan penulis Jerman yang menulis *The Radio as an Apparatus of Communication* (Everett & Caldwell, 2003: 30).

Radio, walau zaman berganti, masih saja tidak pernah sepi aktivitas. Ibarat ruang terbuka yang tidak pernah sepi aktivitas, meminjam istilah Bertolt Brecht (1932) – *the theatre of mind*, tapi juga *theatre of thinking*. Radio tidak pernah habis dikupas dari berbagai sudut pandang. Radio telah mengakar di benak masyarakat sebagai media yang memiliki fungsi majemuk. Sebagai media yang merakyat, radio terus menjadi arena pertarungan kekuasaan sejak revolusi kemerdekaan sampai zaman reformasi. Namun, tidak banyak tulisan atau hasil penelitian yang mengupas radio secara mendalam, kebanyakan hanya berisi panduan praktis keradioan atau rekaman perkembangan teknologi penyiaran.

Berbagai alasan orang masih mendengarkan siaran radio, dan radio menjadi tempat orang berinteraksi, dimana kesadaran kolektif publik pendengarnya secara individu bisa dipahami secara subyektif. Fenomena komunikasi inilah yang menarik dikaji dalam studi keradioan kontemporer dalam penelitian ini. Dimana, radio siaran terestrial ditengah perkembangan teknologi komunikasi dan internet keberadaanya tetap aktual memberi kontribusi bagi perkembangan warga masyarakat kota Surabaya dan sekitarnya, sebagai media informasi interaktif yang memberikan layanan publik untuk kepentingan publik demi kebaikan publik.

Penelitian ini berangkat dari keunikan sebuah radio dengan pendengarnya yang kuat sebagai sebuah kasus menarik untuk diungkap. Peran *gatekeeper* (petugas penerima telepon masuk) dalam tugas-tugas penyiaran dan jurnalistik radio ini begitu solid dan menjadi kekuatan SS. Gatekeeper menindaklanjuti laporan masuk via telepon, sms (short message service), media sosial, email dari para pendengar dimana pun mereka berada.

Mereka menjalankan tugas-tugas jurnalistik melalui *check and recheck*, verifikasi data, dan akurasi data dari para pendengar. Sehingga dalam persoalan manajemen keradioan hal ini termasuk sesuatu yang dianggap *nyeleneh*, keluar dari pakem, bahkan bertolak belakang dengan teori keamanan. Melibatkan warga (*citizen journalism*) sebagai jurnalis-jurnalis dalam *news gathering*. Radio komersial ini juga menjadi salah satu contoh industri media yang sukses di negeri ini. Dikelola oleh orang-orang yang mempunyai visi dan misi yang cerdas, yang tidak lazim.

Sejak tahun 1994 radio ini mengembangkan siaran interaktif melibatkan penyiar, *gatekeeper*, pendengar dan lembaga dengan berbasis jurnalistik radio. Dimana dalam beberapa tahun kemudian diformulasikan *base on listener* alias melibatkan partisipasi pendengar. Pendengar secara sukarela menjadi reporter dan informan, jumlahnya menurut Nielsen (2017) mencapai sekitar 430.000 dan selalu fluktuatif pertambahannya antara 50-60 an ribu pendengar. Sementara jumlah personil *gatekeeper* 16 orang, bertugas dalam sistem *shift* (terdapat 3 *shift*, per *shift* 4 orang dan bertugas 8 jam per *shift*/ hari). Lingkup dan dampak siarannya melampaui peran radio konvensional. Sehingga beberapa pihak kemudian memberi julukan radio ini sebagai penggerak partisipasi publik (jurnalistik warga), penggalang kekerabatan sosial, sumber solusi permasalahan publik, dan inspirator kebijakan kota.

Fokus penelitian adalah bagaimanaperan *gatekeeper* dalam jurnalistik radio yang mengelola partisipasi publik untuk kepentingan dan kebaikan publik dalam era komunikasi konvergensi. Sedangkan, manfaat penelitian kajian radio siaran ini adalah mampu memberikan kontribusi teoritis pada studi kajian *radio studies*, terkait dengan peran *gatekeeper* dalam siaran yang mensinergikan teknologi komunikasi dan informasi, dalam proses interaksi komunikasi pada komunitas warga Kota Surabaya dan sekitarnya (*citizen journalism*).

Sementara luaran penelitian ini setidaknya mampu memberikan potret pembelajaran tentang peran *gatekeeper* media yang selama ini hanya dipandang sebelah mata, khususnya radio siaran. Mereka selama ini secara profesional ikut mengelola siaran interaktif dengan mensinergikan teknologi sebagai media komunikasi auditif dan visual bagi pendengar atau pengakses dalam relasi media dengan publiknya.

2. Tinjauan Pustaka

Guna memahami fenomena yang menjadi kajian penelitian ini, saya berusaha menelusuri beberapa gagasan konseptual teoritik yang berfungsi sebagai panduan dalam membantu peneliti dan pembaca untuk memahami dan memaknai fenomena yang menjadi fokus penelitian ini. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

2.1. Siaran Interaktif

Radio bagaimana pun merupakan media lokal yang diharapkan mampu berperan dalam mengartikulasikan kebutuhan informasi masyarakat sekitar sekaligus mengisi ceruk pasar. Media radio umumnya lahir dengan mengusung keberanekaragaman dengan kemampuan mengakomodasi kemajemukan aspirasi masyarakat lokal. Sehingga dititik ini terjadi desentralisasi media yang melahirkan kemajemukan politik, yang sangat berguna untuk menyalurkan dan menampung *local voice* dan *local choice* (lihat Yusuf, 2011:324).

Radio siaran dengan program-program interaktif merupakan imbalan yang baik terhadap program-program komersial, atau dikombinasikan menjadi program perbincangan yang membawa manfaat pendengar. Radio siaran swasta meskipun sarat komersial, namun mampu sebagai institusi masyarakat yang memiliki keberpihakan pada kepentingan publik demi kebaikan publik yang memberikan makna dalam kehidupan kultural.

Siaran interaktif merupakan siaran yang melibatkan pendengar sebagai “penyiar” tamu melalui sarana telepon secara *live*. Model interaksi melalui telepon langsung sangat dianjurkan karena pendengar dan penyiar langsung berkomunikasi, keaslian suara terdengar.

McQuail (2010:70) menegaskan dalam siaran interaktif lebih kepada peristiwa dan ‘suara’ di masyarakat (*event and ‘voice’ in society*), peranan saluran atau narasumber (*channel/communicator role*), pesan (*message*), dan penerima (*reciever*) menjadi sangat penting. Sementara dalam proses komunikasi massa model linier seringkali urutannya sederhana, ada pengirim (*sender*), pesan (*message*), saluran (*channel*), dan penerima potensial (*potential reciever*).

Siaran interaktif memberikan kemudahan *akses* terhadap pandangan dan suara dari para narasumber di luar media (misalnya pembela opini, aktor, pengiklan, dan penulis) yang ingin menjangkau publik lebih luas. Pendengar juga dapat menyampaikan pesan kepada sesama pendengar dengan pilihan berita dari mereka sendiri mengenai peristiwa yang terjadi dan dekat dengan lingkungan mereka. Siaran interaktif seperti membuat pendengar mengalami kejadian yang sedang terjadi. Pendengar terlibat pada kejadian yang tengah berlangsung.

2.2. Radio Jurnalistik

Sejak tahun 1994 radio ini mengembangkan siaran interaktif berbasis jurnalistik yang beberapa tahun kemudian diformulasikan dengan melibatkan partisipasi pendengar. Pendengar yang secara sukarela menjadi reporter dan informan, jumlahnya sudah mencapai sekitar 330.000 di tahun 2009. Lingkup dan dampak siarannya melampaui peran radio konvensional. Radio SS kemudian dikenal sebagai penggerak partisipasi publik, penggalang kekerabatan sosial, sumber solusi permasalahan publik, dan inspirator kebijakan kota. Pendengar menyebut SS sebagai “*alun-alun komunikasi*” dan demokratisasi publik (lihat Arifin BH, 2010:vii). Sementara Garin Nugroho (dalam Panjaitan & Siregar, 2003:5) menyebut media penyiaran *alun-alun demokrasi modern* yang begitu besar dan begitu dahsyat dampaknya bagi kehidupan dan kebudayaan.

Fenomena ini unik dan layak diangkat menjadi *kasus*, karena sebagai radio lokal konvensional sejak berdiri (1983) Radio SS telah menerapkan format berita atau informasi. Sementara pada tahun tersebut, radio-radio swasta hanya menyiarkan musik, dan format berita merupakan dominasi RRI. Sejak 1995 format siaran radio mempunyai motto *news-interaktif*, dan *solutif* (berita 80%, dan musik 20%). *News* adalah fokus produksi informasi. *Interaktif* bermakna pola komunikasi yang multi arah. Sedangkan *solutif* berorientasi dampak siaran bermanfaat.

2.4. Teori *Gatekeeping*

Konsep *gatekeeping* dalam proses komunikasi pertama dikenalkan oleh Kurt Lewin (1890-1947), seorang psikolog dan pionir dalam Psikologi Sosial di Jerman. Asumsi dasar dari konsep *gatekeeping* (baca McQuail and Windahl, 1993:166) adalah informasi selalu mengalir sepanjang saluran tertentu melalui “*gate areas*”, dimana keputusan dibuat dengan aturan tidak memihak atau secara personal dilakukan oleh seorang “*gatekeeper*” (penjaga gerbang), yang bertugas mengizinkan informasi masuk atau tidak untuk diteruskan dalam saluran tertentu.

Pada awalnya konsep ini banyak digunakan dalam bidang psikologi dan kemudian menempati bidang komunikasi. Secara *theoretical framework*, teori ini menjadi salah satu bahasan yang penting dalam studi-studi komunikasi dan media. *Gatekeeping* pada dasarnya merupakan teori deskriptif, dengan kecenderungan normatif, dan positifistik. Nilai utamanya dalam meringkas berbagai kekuatan yang ikut bermain dalam proses komunikasi, misalnya saat membuat berita tentang keputusan pesan apa yang akan dipilih untuk dihadirkan kepada khalayak mereka. Namun, dinamika *gatekeeping* dengan para *gatekeeper*-nya di media, secara konstruktif menarik dikaji.

Sementara itu, Shoemaker (dalam Stacks & Salwen, 2009) membahas konteks *gatekeeping* dengan menyebutnya sebagai *levels of media gatekeeping*, dimana setidaknya

mencakup *level individual* (reporter menyeleksi informasi), *level praktik rutin komunikasi* (mencakup etika dan kebijakan media/ redaksi), *level organisasi* atau *level kelembagaan* seperti sponsor, kontributor, pengiklan dan lainnya. Kekuatan eksternal ini memiliki pengaruh besar dalam menentukan bagaimana informasi harus diatur. Terakhir, *level masyarakat atau ideologi* dimana budaya, nilai sosial, kelompok politik, kelompok penekan dan etnik selalu mempengaruhi kriteria pemilihan berita.

Pada setiap level, setiap penjaga gerbang, apa pun medianya tidak hanya mengikuti kebijakan organisasi, tetapi sering juga cenderung memaksakan 'agendanya' sendiri, dengan membiarkan beberapa berita bisa lolos yang lain tidak lolos, termasuk dalam koran dan buletin berita. Jadi proses *gatekeeping* terjadi di berbagai level, baik individu maupun organisasi.

Studi *gatekeeping* telah dipelajari dengan berbagai cara. Secara garis besar, bisa membedakan studi konsep ini dengan (a) menjelajahi (eksploratif), yaitu melalui wawancara atau survei terhadap proses pengambilan keputusan oleh wartawan dan editor, serta (b) memeriksa konten media massa itu sendiri. Studi ini dilakukan dengan pendekatan wawancara dalam proses komunikasi *gatekeeping*.

3. Metodologi

Paradigma penelitian ini adalah interpretifkonstruktivis yaitu berusaha untuk melakukan interpretasi dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan, cara-cara dari para pelaku mengonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan tersebut. Sementara pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus, yaitu memfokuskan pada pemahaman-pemahaman mendalam dari keunikan kasus itu sendiri, berusaha menuturkan kisah atau bercerita seutuhnya, dengan etos etnografi dari kajian *interpretif*, serta melacak makna-makna *emik* dari interpretasi subjek/ partisipan terhadap suatu kasus. Sifat penelitian ideografis atau

kasuistik, dimana fokus pada pertanyaan tentang: *apa yang dapat dipelajari dari kasus tunggal*. Ini merupakan pertanyaan epistemologis yang menjadi persoalan utama dalam penelitian ini.

Subyek penelitian sekaligus unit analisis adalah narasi-narasi kisah yang diperoleh dari individu yang menjadi partisipan, memiliki kompetensi menjawab fokus penelitian. Subyek penelitian dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria mewakili pengelola radio, pejabat pemerintah, profesional, asosiasi radio, aparat negara, dan pendengar aktif warga masyarakat biasa. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan subyek penelitian, pengamatan sebagai partisipan dimana peneliti melakukan kontribusi informasi ke SS sebagai pendengar aktif, penelaahan dokumen data hasil FGD dan survei.

4. Hasil Penelitian

4.1. Siaran Interaktif Mengandalkan Partisipasi Pendengar

Program interaktif di Radio SS FM 100 sudah menjadi format siaran, bukan lagi program. Awal siaran interaktif hanya siaran beberapa jam, tetapi dengan berjalannya waktu tidak ada lagi konsep *programming* seperti di radio lain pada umumnya. Ditegaskan Arifin (2010: 174) dialog dan interaktif ibarat "*ruh*" bagi SS, karena hampir setiap program atau acara selalu menghadirkan dialog interaktif. Pendengar tidak sekedar berkomunikasi dua arah, tetapi juga ada motif hiburan, aktualisasi diri, dan interaksi sosial.

Keterlibatan pendengar dalam proses produksi informasi setiap saat, meneguhkan Radio SS menjadi radio berita yang bisa mengejar aktualitas melampaui media lainnya. Sinergi pendengar, *gatekeeper*, reporter dan penyiar menjadi sangat penting, dengan mengintegrasikan mereka dalam manajemen siaran interaktif. Program-program favorit dalam Program Kelana Kota dikemas dalam nuansa siaran yang tidak terpaku pada pola umum. Setiap siaran bisa disela dengan informasi, bila sangat urgen guna mengejar aktualitas berita.

Program interaktif SS setiap hari, 60-70% berisi informasi lalu lintas yang dilaporkan pendengar maupun narasumber polisi. Menurut Errol Jonathans (CEO Radio SS), harapannya kualitas materi informasi lalu lintas makin meningkat, bukan sekedar melaporkan kemacetan, kecelakaan lalu lintas, kriminalitas di jalan, dan sebagainya. Tetapi, laporan informasi lalu lintas para pendengar mampu membentuk perilaku masyarakat agar tertib berlalu lintas. Sebab, bila hanya berhenti pada titik melaporkan saja, itu kompetensi dasar yang sudah lampau.

Pendengar merupakan sumber informasi sekaligus inspirasi dalam mempengaruhi pendengar lain agar sadar dan tertib berlalu lintas, dimana pun mereka berada. Sehingga, walaupun tidak ada polisi lalu lintas di jalan, rambu lalu lintas tetap bisa dipatuhi dan bermakna.

4.2. *Gatekeeper* harus mempunyai *feeling* Jurnalistik.

Siaran interaktif mendasarkan pada konsep jurnalistik, sehingga bagi seorang penyiar dan *gatekeeper* harus mempunyai *feeling* jurnalistik. Bila ada laporan telepon dari pendengar yang menarik, langsung di dalami dan dikembangkan. Mencari tahu dengan cepat, mengejar dan menindaklanjuti informasi sesegera mungkin. Butuh pro aktif, kecakapan, kecepatan, ketepatan dan pengetahuan tersendiri untuk ‘mengangkat’ isu menarik yang dilaporkan pendengar. Siaran interaktif tidak bisa menunggu hasil diskusi *newsroom*, apalagi dirapatkan di redaksi karena sesaat.

Dalam perjalanan interaktif sejak 1994 lalu, SS telah mengembangkan panduan-panduan, dan mengedepankan keseimbangan. Muatan interaktif dan muatan pesan komersial harus menjadi pilar yang berdiri sama kokoh. *Tag linenews-interaktif-solutif* sebagai *ruh* utama siaran SS dijaga dengan konsisten dan berkesinambungan 24 jam.

Misalnya di awal program siaran, penyiar akan menyapa pendengar dengan sebutan “kawan”. Bila menghadirkan pembicara di studio, penyiar akan mengenalkan para

narasumber, disusul kemudian mengulas topik yang sedang manjadi bahasan, dan kemudian ajakan diskusi mengudara melibatkan pendengarnya.

Kata solutif menjadi *mindsets* siaran, bila mengangkat isu tertentu dan apa tujuannya. Apakah untuk tujuan perorangan, kelompok kecil, atau berimplikasi ke masyarakat. *Feeling broadcaster* SS terlatih di situ. Misalnya, bila mengangkat isu jalan sering rusak dan banyak lobang harus memberi solusi. Siapa pihak kompeten yang perlu dihubungi untuk mengambil keputusan dan menjelaskan detail alokasi anggaran, mengapa jalan rusak belum diperbaiki menjelang Libur Idul Fitri. Apa ada hubungannya dengan pembagian wewenang pemerintah pusat dan daerah dalam mengambil keputusan secara cepat dan tepat dalam solusi jalan rusak. Jadi pendengar merupakan ujung tombak dari proses produksi konten siaran interaktif yang menginspirasi siaran tanpa pamrih, berdedikasi untuk sesama warga kota.

Manajemen siaran dalam proses menentukan topik-topik siaran seperti di Program Wawasan harian lebih banyak ke *insting*, yaitu memilih topik-topik yang kira-kira bisa menciptakan daya tarik siaran dan mampu menimbulkan partisipasi diskusi pendengar yang besar. Bila *insting* redaksi sesuai bisa mendapat respon positif pendengar dan pihak-pihak kompeten. Bila sebaliknya, hal ini bisa menimbulkan kontra produktif karena tidak mengena, dan tidak semua isu besar menarik, justru isu lokal lebih mempunyai 'kedekatan' emosional dengan warga.

4.3. *Gatekeeper* sebagai validator informasi dalam siaran interaktif

Prinsip umum memproduksi dan mengelola siaran interaktif harus memenuhi pola atau standar yang menjadi acuan radio agar fokus pada format interaktif, khususnya acara *talk show*, liputan peristiwa harian, dan liputan khusus. Prinsip-prinsip dasar siaran interaktif yang berhasil peneliti tulis adalah antara lain: (1) penyiar di studio berfungsi sebagai moderator, membuka, melemparkan gagasan, dan menutup acara; (2) penyiar mengutamakan pendengar yang menelepon karena mereka sudah mengeluarkan energi dan biaya; (3) urutan perkenalan

dan ucapan terima kasih diawali dari narasumber di studio, kemudian penelepon, dan seterusnya; (4) *gatekeeper* menerima setiap penelepon dengan ramah; (5) berkomentar imbang kepada setiap peserta; (6) *gatekeeper* menyeleksi jumlah peserta interaktif sebelum *on-air* daripada memotong pernyataan atau menghentikan telepon saat *on-air*.

Radio siaran interaktif sulit sekali melakukan ralat ucapan ketika sudah terlanjur *on air*. Sehingga ini menjadi fokus perhatian pengelola SS. Kunci utama program interaktif sebagai mekanisme pengamanan adalah pada penyiar dan *gatekeeper* (penjaga pintu atau filter penerima telepon masuk dari pendengar) sebagai pengendali siaran yang satu sama lain harus mengetahui. Istilah *garbage in-garbage out* berada di *gatekeeper*. *Gatekeeper* sering menjadikan personilnya sebagai *validator* informasi bagi pendengar yang menanyakan apapun. Sementara, peran mereka sangat terbantu dengan teknologi *link-in* komputer dengan studio siaran agar bisa memonitor siaran.

Tidak setiap penelepon pendengar bisa langsung *on air*, ada mekanisme pengenalan, seleksi dan pendataan jatidiri setiap pendengar oleh *gatekeeper*. Hal ini dilakukan, untuk menghindari ancaman informasi yang bias, tidak akurat sesuai fakta dan data, serta tidak jujur terhadap realitas. Sehingga tidak bisa diukur kesahihannya, serta bisa dengan sengaja menjerumuskan dan menyesatkan pendengar lain dan media itu sendiri. Di sisi lain juga, penyiar mempunyai andil cukup besar dalam *handling* siaran untuk mendukung *kebetahan kenyamanan* pendengar berlama-lama mendengarkan.

Tantangan radio siaran interaktif lebih besar dibanding radio pada umumnya, karenanya setiap penelepon yang memberikan informasi harus selalu dikenali oleh penyiar dan *gatekeeper*. Karakter orang yang menelepon sangat beragam. Ada yang suka menjadi komentator, ada yang suka mengikuti diskusi semua lini, ada yang suka *curhat* atau mengeluh, banyak pendengar yang hanya ingin melaporkan informasi lalu lintas saja, tetapi

tidak sedikit pula pendengar yang mempunyai *second agenda* ketika mengudara, dimana hal ini tidak disampaikan sebelumnya ke *gatekeeper*.

Seorang *gatekeeper* harus bisa bertindak tegas sebelum sambungan telepon diteruskan ke penyiar di ruang studio siaran. Jika sambungan telepon sudah terlanjur diteruskan ke penyiar dan mengudara, maka penyiar lah yang harus berani mengambil sikap tegas “tadi”, yaitu menghentikan keterlibatan si penelepon, tentu dengan cara yang sopan. Peran penyiar sebagai ujung tombak siaran sangat penting, seperti ramah, bersedia mendengarkan pendapat orang, tegas dan otoritatif (berwibawa). Secara teknis siaran *gatekeeper* bertugas menjadi redaksi siaran (*newsroom*).

5. Diskusi

Program interaktif menjawab tuntutan fitri pendengar, yaitu keinginan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai sesama manusia. Bahkan interaktif merupakan demokrasi dalam wujud kecil, dimana sebuah soal dibahas dengan menghadirkan pandangan dari berbagai sudut. Senada dengan Brandt dan Sasono (2001:140), hampir bisa dipastikan semua program interaktif melibatkan hubungan telepon antara pendengar di luar studio siaran dengan penyiar atau pembawa acara di studio, sehingga program interaktif ini dikenal dengan *phone-in programme* (program telepon masuk). Beberapa ragam program interaktif di radio siaran yang sudah melegenda adalah *pilihan pendengar*, *kuis*, *program pengaduan*, *konseling pribadi*, *diskusi* atau *perdebatan*, dan sebagainya.

Program interaktif yang terakhir adalah yang paling kompleks sekaligus memiliki implikasi yang signifikan bagi penegakan demokrasi. Karena pada program diskusi atau perdebatan muncul beragam pandangan dan pendapat, yang bisa memperkaya wawasan pemahaman pendengar mengenai persoalan yang sedang dibicarakan. Kekuatan program interaktif yang melibatkan partisipasi pendengar mampu menyumbang upaya membangun warga yang lebih peduli, publik yang partisipatif untuk kebaikan publik, publik yang

partisipatif. Membiarkan pendengar berbicara *on air* telah membuat sikap optimistis warga masyarakat dalam menyikapi berbagai persoalan, membangun sikap kritis dan menghindari masyarakat diam.

Konsep *gatekeeping* memiliki sejumlah kelemahan, namun secara terus menerus disempurnakan. Titik lemahnya komunikasi menjadi satu wilayah pintu dan memiliki kriteria seleksi, subyektifitas pada pandangan dan pasokan berita dari pendengar. Hal ini terjadi, karena *gatekeeper* dihadapkan pada berbagai tindakan pemilihan informasi yang masuk dan beragam, serta berurutan. Seperti dikatakan McQuail (2010:43) bahwa konsep *gatekeeping* merupakan tindakan jurnalistik yang otonomi, bukan atas pilihan yang dipaksa oleh tekanan ekonomi pada level organisasi berita atau oleh tekanan politik dari luar.

Media *mainstream* tetap perlu menjaga kesadaran bahwa ia memanfaatkan ruang publik yang merupakan ranah publik. Ranah dimana terdapat zona yang bebas dan netral, tempat berlangsungnya dinamika kehidupan secara pribadi dan terbebas dari tekanan negara, pasar, dan kolektivisme. Karena itu media seperti ditulis Siregar (2003:xix), harus membayangkan khalayak sebagai individu yang memiliki otonomi dan independensi. Media tidak boleh mendikte khalayak tentang apa yang harus mereka lakukan. Media harus menyediakan forum diskusi publik tentang berbagai persoalan publik yang bisa dipakai khalayak sebagai referensi mereka untuk menghilangkan kecemasan informasi.

Hal terpenting dalam praktik media di ruang publik adalah menjaga objektivitas melalui prinsip faktualitas dan ketidakberpihakan. Media menyampaikan pesan ke khalayak secara apa adanya, tidak dikurangi dan tidak ditambah. Sekalipun tidak mudah bagi media untuk bersikap netral, tetapi media tetap harus mencoba untuk netral. Prinsip netralitas dijaga agar informasi berimbang dan adil, dalam istilah jurnalistik selalu melakukan *balancing*, *crosscheck*, dan *check and recheck* pada pihak-pihak yang berkepentingan. *Feeling* sesaat penyiar ketika siaran tidak mudah terbawa arus, dan tidak memihak ketika berdiskusi.

Westerstahl seperti dikutip McQuail (2011:224) menegaskan keadilan merupakan 'sikap netral' dan harus diraih melalui kombinasi keseimbangan (penekanan waktu/ tempat yang sama/ proporsional) di antara penafsiran, sudut pandang, atau versi peristiwa yang saling berlawanan dan netralitas dalam siaran. Rujukannya adalah kualitas konten informasi dari para pendengar dengan memperhatikan, memahami, mengingat dan sebagainya.

Posisi netral atau ketidakberpihakan harus dilakukan secara profesional agar media bisa mengemban fungsi mediator dengan baik. Media tidak tunduk pada pengendalian kuasa modal, politik atau pemerintah. Media hanya tunduk pada kebenaran dalam melayani berbagai kepentingan, dengan keutuhan laporan, akurasi, dan niat untuk tidak menyesatkan atau menyembunyikan hal yang relevan (berkaitan dengan proses seleksi). McQuail (2011:223) menegaskan bahwa faktualitas merujuk pada bentuk peliputan yang berkaitan dengan peristiwa dan pernyataan yang dapat diperiksa terhadap sumber dan ditampilkan bebas dari komentar apapun.

6. Kesimpulan

Keberadaan media siaran awalnya lebih bersifat linier (saluran penyebaran informasi searah, indoktrinatif, penyuluhan) dalam perkembangannya telah menjadi model komunikasi menggunakan pendekatan dialogis atau interaktif. Hubungan yang kaku antara media dan pendengar bergeser menjadi diskusi terbuka di ruang publik, dimana setiap orang bisa mengekspresikan pemikiran, pandangan dan saran-saran mereka sendiri atas sesuatu. Hal ini mengonstruksi peran orang-orang biasa yang berpartisipasi dalam proses komunikasi dan kehidupan sosial politik.

Teori *gatekeeping* telah menjadi batu ujian untuk penelitian yang berfokus pada elemen individual dari model: *saluran, pesan, kekuatan* (internal dan eksternal), *media, penerima* dan *umpan balik*. Penjaga gerbang merupakan individu atau bagian kelompok di

media yang berusaha menerima dan menelusuri informasi agar tidak terjadi distorsi realitas sebelum menyebarkan informasi dengan melakukan respon dan umpan balik.

Peran tim “*gatekeeper*” dari tradisional *gatekeeper* menjadi pemverifikasi akurasi data atau validator dalam siaran *on-air*, sehingga menjadi tumpuan siaran interaktif dalam tugas jurnalistik. Partisipasi pendengar sebagai sumber dan pemasok informasi bagi sesama pendengar, sehingga menempatkan pendengar sebagai aktor kunci kecepatan informasi. Pendengar menjadi aktor-aktor penting dan menentukan dalam siaran interaktif.

7. Daftar Pustaka

- Arifin BH dan Emka, Zainal Arifin. (editor). 2010. *Suara Surabaya Bukan Radio*. Surabaya: Suara Surabaya.
- Brech, Bertolt. 1932. *The Radio as An Apparatus of Communication*. <http://www.medienkunstnetz.de/source-text/8/> diakses 10-10-2011.
- Everett, Anna and Caldwell, John T. 2003. *New Media: Theories and Practices of Digitextuality*. New York: Routledge.
- McQuail, Denis. 2011. *McQuail's Mass Communication Theory*. 6th edition (terjemahan). London: SAGE Publications, Inc.
- , Denis & Windahl, Sven. 1993. *Communication Models*. 2nd. London: Longman Publishing.
- Panjaitan, Hinca & Siregar, Amir Effendi (editor). 2003. *Membangun Sistem Penyiaran yang Demokratis*. Jakarta: USAID.
- Siregar, Ashadi. 2003. *Politik Editorial Media Indonesia*. Pengantar dalam Tim Editorial LP3ES. Jakarta: LP3ES.
- Stacks, D. W., & Salwen, M. B. (Eds.). (2009). *An integrated approach to communication theory and research*. New York: Routledge
- Yin, Robert. 2009. *Studi Kasus; Desain & Metode*. Terjemahan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Iwan Awaludin. 2011. Media Lokal dalam Konstelasi Komunikasi Politik di Daerah. Dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 14, No 3, Maret 2011, hlm. 321-340. Yogyakarta: Fisipol UGM.